



PERLENGKAPAN UPACARA CUKUR ANAK

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU



Direktorat
Kebudayaan

17

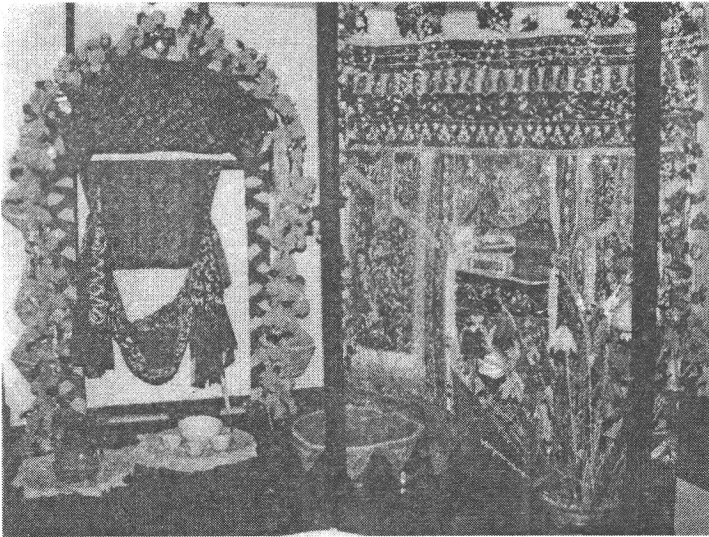
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BENGKULU
1998 / 1999



394.4817
WU
P

PERLENGKAPAN UPACARA CUKUR ANAK

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BENGKULU
1998 / 1999



PERLENGKAPAN UPACARA CUKUR ANAK

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU

**OLEH
DRS. WIJANG JATI RIYANTO
DRA. ISNAFIAH EKORINI
DRA. KINATA BR. BARUS
DRS. YUSRANUKI
HERI SUSANTO, SH.
CARDA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BENGKULU
1998 / 1999**

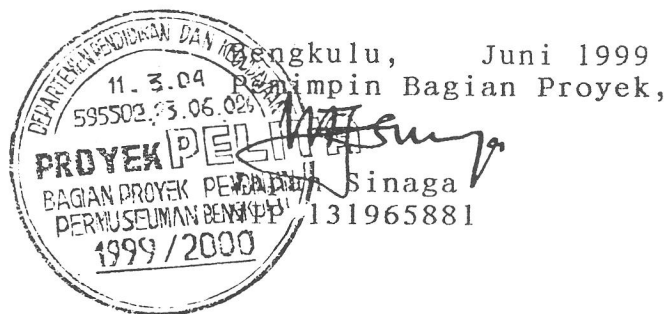
PENGANTAR
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
BENGKULU

Museum merupakan sebuah lembaga yang bertugas melindungi, melestarikan, dan mengkomunikasikan berbagai budaya bangsa, terutama benda-benda budaya yang telah menjadi koleksinya. Dengan kata lain, Museum dapat menjadi salah satu pusat informasi budaya.

Untuk meningkatkan sosialisasi dan fungsionalisasi Museum tersebut maka Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu tahun anggaran 1999/2000 melakukan pencetakan buku tentang "*Perlengkapan Upacara Cukur Anak Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu* "

Kegiatan pencetakan buku ini bertujuan untuk menunjang upaya menyebarluaskan informasi budaya agar masyarakat dapat mengenal lebih dekat keberadaan Museum beserta benda-benda koleksi yang dimilikinya.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermamfaat untuk memperkaya khasanah pustaka budaya daerah Bengkulu, bahkan budaya nasional.



PENGANTAR
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
BENGKULU

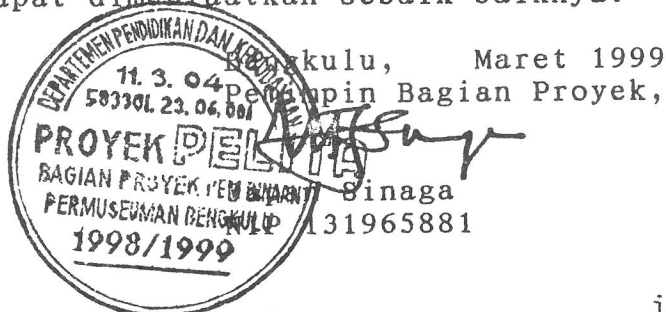
Sampai saat ini, Museum Negeri Propinsi Bengkulu telah memiliki koleksi berjumlah lebih dari 6000 buah. Berbagai koleksi ini mempunyai arti yang sangat penting dan strategis bagi upaya-upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.

Oleh sebab itu, tahun anggaran 1998/1999, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu menyelenggarakan kegiatan penyusunan dua buah naskah budaya, yaitu *Keramik* dan *Perlengkapan Upacara Cukur Anak Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu*.

Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk upaya inventarisasi, dokumentasi, dan publikasi informasi budaya agar masyarakat lebih mengetahui dan memahami berbagai benda warisan sejarah budaya bangsa yang telah menjadi koleksi museum.

Namun, kami sadar, hasil penyusunan naskah budaya ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, kami tetap berikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada tim penyusunannya yang telah bersusah payah dan bekerja keras secara optimal.

Akhirnya, kami berharap, semoga naskah budaya ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.



SAMBUTAN
KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BENGKULU

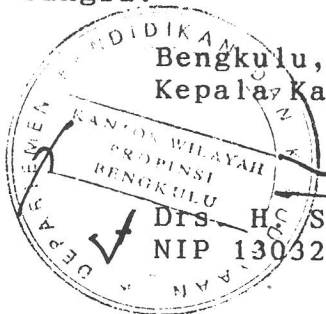
Setiap daerah yang ada di wilayah Indonesia tentu mempunyai berbagai bentuk budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakatnya. Begitu pun di daerah Propinsi Bengkulu.

Sebagai daerah yang dihuni oleh multietnis, Propinsi Bengkulu memiliki keberagaman benda hasil budaya dengan kekhasan dan keunikannya tersendiri.

Pada umumnya, aneka corak ragam benda hasil budaya tersebut bernilai tinggi dan luhur sehingga perlu dilakukan upaya-upaya penyelamatan, pelestarian, dan pemanfatannya. Dalam hal ini, keberadaan Museum Negeri Propinsi Bengkulu sangat memegang peranan penting karena upaya-upaya tersebut sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sehubungan dengan hal itu, saya menyambut baik usaha yang telah dilakukan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu dengan menyusun dua buah naskah budaya yang berjudul *Keramik dan Perlengkapan Upacara Cukur Anak Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu*.

Saya berharap, naskah ini dapat memberikan kelengkapan informasi budaya kepada semua pihak dan sekaligus dapat memperkaya khasanah pustaka budaya bangsa.

Bengkulu, Maret 1999
Kepala Kantor Wilayah,

Drs. H. Syarofah Jafri
NIP 130327830

SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU

Bengkulu merupakan salah satu propinsi yang mempunyai kekayaan warisan hasil budaya. Berbagai warisan hasil budaya ini memiliki kandungan nilai sejarah dan ilmu pengetahuan yang cukup penting bagi cermin pertumbuhkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat Bengkulu. Sebagian dari benda-benda warisan hasil budaya ini sekarang telah menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Oleh sebab itu, saya menyambut gembira upaya Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu yang, dalam tahun anggaran 1998/1999 ini, telah melakukan kegiatan penyusunan dua buah naskah budaya mengenai *Keramik* dan *Perlengkapan Upacara Cukur Anak Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu*. Kegiatan ini sangat penting artinya untuk menunjang inventarisasi, dokumentasi, dan publikasi informasi budaya, khususnya yang berkaitan dengan benda-benda budaya koleksi museum.

Dengan demikian, saya sangat menghargai kerja keras tim penyusun yang telah bersusah payah menyelesaikan naskah budaya ini secara optimal. Semoga, naskah ini dapat menjadi bahan pustaka yang cukup penting bagi upaya-upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.



Bengkulu, Maret 1999
Kepala Museum,

Direktorat
Jenderal Kebudayaan
MUSEUM NEGERI
PROPINSI BENGKULU
BENGKULU

Fekhi Bustamam, S.H.
IP 30605131

DAFTAR ISI

Pengantar Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu	i
Sambutan Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu	ii
Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Bengkulu	iii
Daftar Isi	iv
 Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Sasaran	3
1.4 Metodologi	4
1.5 Sistematika Penulisan	4
 Bab II POTENSI PROPINSI BENGKULU	6
2.1 Sejarah	6
2.2 Kondisi Geografis	7
2.3 Penduduk	8
2.4 Sistem Religi	10
2.5 Latar Belakang Sosial Budaya.	12
 Bab III KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU	14
3.1 Arti dan Fungsi Koleksi Museum	14
3.2 Potensi Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu	17
 Bab IV KOLEKSI KERAMIK	19
4.1 Gambaran Umum	19
4.2 Glasir dan Ragam Hias	25
4.3 Arti Simbolis Ragam Hias	29
4.4 Fungsi dan Peranan Keramik di dalam Kehidupan Masyarakat Bengkulu	32

Bab	V PENUTUP	43
	5.1 Kesimpulan	43
	5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA		45

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Menurut Organisasi Museum Sedunia (*International Council of Museum*) dalam sidangnya di Conpenhagen tahun 1974, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, mengumpulkan, merawat, menghubungkannya dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979 pasal 2, ditegaskan bahwa tugas museum adalah mengumpulkan, merawat, mengawetkan, meneliti, menerbitkan hasil penelitian, menyajikan dan memberikan bimbingan-bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda budaya dan ilmiah kepada masyarakat.

Pada saat ini, museum telah berkembang menjadi suatu lembaga yang menyajikan berbagai subjek melalui penyajian koleksinya. Menyadari kompleksnya permasalahan yang dicakup oleh museum maka tugas museum bukanlah hal yang dianggap mudah, terutama dalam melakukan pengumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang mengandung nilai budaya dan ilmiah (koleksi). Antara koleksi dengan museum merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena museum tidak akan berarti jika tidak memiliki koleksi.

Sebagaimana ketahui, koleksi museum ada-

lah bukti material manusia dan lingkungannya yang mengandung nilai budaya dan ilmiah, sehingga museum melalui koleksinya dapat efektif dijadikan sebagai pusat dokumentasi dan penelitian, pusat penyaluran ilmu untuk umum, pusat peningkatan apresiasi budaya, pusat pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa, sumber inspirasi, obyek wisata, media pendidikan sejarah alam, pengetahuan dan budaya, suaka alam dan suaka budaya serta cermin sejarah alam dan kebudayaan.

Walaupun demikian penting tugas museum serta makna yang terkandung di dalam koleksinya, namun hingga saat ini masyarakat luas belum dapat memanfaatkan koleksi museum sebagai obyek penelitian secara optimal. Museum, melalui pameran tetap, pameran temporer, dan pameran keliling, belum dapat menampilkan koleksinya secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sarana ruang pameran, serta informasi koleksi yang disampaikan kepada pengunjung belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.

Oleh sebab itu, sesuai dengan tugas dan fungsi museum sebagai sebuah lembaga sosial budaya yang menangani upaya-upaya pelestarian, pewarisan, dan pemanfaatan benda-benda sejarah budaya, maka pada tahun anggaran 1998/1999 ini Museum Negeri Propinsi Bengkulu mengadakan penyusunan naskah budaya mengenai salah satu hasil budaya masyarakat Bengkulu, yaitu perlengkapan upacara cukur anak yang telah menjadi koleksi museum.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan penyusunan naskah budaya mengenai Perlengkapan Upacara Cukur Anak Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu ini

adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang tugas dan fungsi museum sebagai salah satu pusat informasi peninggalan sejarah manusia dan lingkungannya yang mengandung nilai budaya dan ilmiah.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang upacara daur hidup (*life cycle*) yaitu Upacara Cukur Anak (Rambut Cemar) yang sampai saat ini masih dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat Melayu Bengkulu serta perlengkapan upacaranya yang sekarang tersimpan di Museum.
- c. Menyediakan sumber data dalam bentuk naskah yang memadai mengenai perlengkapan Upacara Cukur Anak (Rambut Cemar) serta perlengkapannya. Sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri, kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa kesatuan dan persatuan bangsa, serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

1.3 Sasaran

Sasaran yang diinginkan dengan penyusunan naskah budaya ini adalah, sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tugas dan fungsi museum sebagai salah satu pusat informasi sejarah budaya.
- b. Bertambahnya informasi dan pengetahuan masyarakat, khususnya mengenai upacara daur hidup (*life cycle*) tentang Upacara Cukur Anak (Rambut Cemar) Melayu Bengkulu dan perlengkapannya yang telah menjadi koleksi museum.
- c. Tersedianya sumber data dalam bentuk naskah budaya.

1.4 Metodologi

Metode penyusunan naskah budaya ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dianggap paling relevan karena dapat mengungkapkan keadaan benda sejarah budaya (perlengkapan upacara cukur anak - rambut cemar) koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu yang dijadikan obyek penulisan.

Adapun teknik yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan seluruh obyek, baik yang mempunyai nilai budaya maupun benda pendukung lainnya, sehingga dapat merupakan satu perwujudan perlengkapan upacara cukur anak (membuang rambut cemar) yang utuh.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penyusunan naskah budaya ini maka di dalam pengumpulan datanya digunakan beberapa cara yaitu teknik kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung.

Sedangkan untuk pengolahan datanya dilakukan dengan cara, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisa dan dikembangkan sesuai dengan sasaran, maksud dan tujuan penyusunan naskah budaya untuk kemudian dibahas dan disimpulkan, sehingga akan diperoleh hasil karya ilmiah atau sumber ilmu pengetahuan yang dapat dibaca maupun dimengerti oleh orang lain (pembaca).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mencapai hasil penyusunan naskah budaya yang optimal maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Tujuan

- 1.3 Sasaran
- 1.4 Metodologi
- 1.5 Sistematika Penulisan
- BAB II Potensi Budaya Daerah Bengkulu
 - 2.1 Sejarah
 - 2.2 Kondisi Geografis
 - 2.3 Penduduk
 - 2.4 Pendidikan dan Religi
 - 2.5 Latar Belakang Sosial Budaya
- BAB III Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu
 - 3.1 Arti dan Fungsi Koleksi Museum
 - 3.2 Potensi Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu
- BAB IV Koleksi Perlengkapan Upacara Cukur Anak
 - 4.1 Gambaran Umum
 - 4.2 Arti, Fungsi, dan Makna Simbolis Ragam Hias Perlengkapan Upacara Cukur Anak
- BAB V Penutup
 - 5.1 Kesimpulan
 - 5.2 Saran

BAB II

POTENSI PROPINSI BENGKULU

2.1 Sejarah

Bengkulu adalah salah satu propinsi yang terletak di sebelah barat bagian selatan Pulau Sumatera. Propinsi ini mempunyai sejarah yang cukup unik. Hal ini disebabkan karena, dulunya, di wilayah propinsi tersebut terdapat beberapa kerajaan kecil, seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Hitam, Kerajaan Sungai Lemau, dan Kerajaan Selebar, serta pernah menjadi jajahan Inggris pada tahun 1685-1824, kemudian disatukan ke dalam wilayah Hindia Belanda.

Menurut sejarahnya, sebelum diduduki Inggris, wilayah Propinsi Bengkulu pernah mendapat pengaruh dari Kerajaan Banten yang ada di Pulau Jawa.

Pada tahun 1685, Inggris mulai menduduki Bengkulu. Namun pada tahun 1784, diadakan sebuah perjanjian yang bersifat lunak antara pihak Barat dengan pihak Kerajaan Sungai Hitam dan Sungai Lemau. Pada saat Bengkoolen, nama kota Bengkulu waktu itu, di bawah kekuasaan Inggris, penduduknya berjumlah kira-kira 10.000 jiwa yang terdiri dari penduduk campuran bangsa Rejang, Serawai, Melayu, Bugis, dan Cina.

Akibat adanya Traktat London, yaitu sebuah perjanjian antara Inggris dengan Belanda pada tahun 1824, maka Bengkulu langsung di bawah kekuasaan Belanda. Kekuasaan Belanda ini baru berakhir setelah Jepang masuk Indonesia, termasuk Bengkulu, pada tahun 1942.

Pendudukan bala tentara Jepang tersebut baru berakhir ketika Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Mulai masa kemerdekaan tersebut, Bengkulu merupakan salah satu karesidenan yang ada di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Namun, pada tanggal 18 November 1968, Bengkulu menjadi propinsi tersendiri dan mulailah dilakukan pembenahan-pembenahan dan pembangunan di segala bidang, baik fisik maupun nonfisik.

2.2 Kondisi Geografis

Propinsi Bengkulu terletak pada $2^{\circ}-5^{\circ}$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}-104^{\circ}$ Bujur Timur. Secara geografis, propinsi ini mempunyai luas wilayah 19.789 km² dengan susunan tanah yang banyak mengandung bahan tambang.

Sedangkan secara administratif, Propinsi Bengkulu mempunyai batas-batas wilayah, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung, di sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Selatan, serta di sebelah barat berbatasan dengan Lautan Indonesia.

Propinsi Bengkulu terbagi dalam satu kotamadya dan tiga kabupaten, yaitu Kotamadya Bengkulu dengan ibukotanya Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara dengan ibukotanya Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ibukotanya Manna, dan Kabupaten Rejang Lebong dengan ibukotanya Curup. Propinsi ini juga terbagi atas 28 kecamatan, 79 kelurahan, dan 1157 desa.

Keempat daerah tingkat II tersebut, masing-masing mempunyai luas daerah sebagai berikut. Kotamadya Bengkulu luas daerahnya 145 km², Kabupaten Bengkulu Utara luas daerahnya

9.110 km², Kabupaten Bengkulu Selatan luas daerahnya 5.949 km², dan Kabupaten Rejang Lebong luas daerahnya 4.585 km².

Secara topografis, propinsi yang membentang sejajar dengan jalur Bukit Barisan tersebut, di bagian barat merupakan dataran rendah (0-100 m) yang membujur dari bagian utara sampai dengan bagian selatan dan di bagian timur merupakan Bukit Barisan yang di celahnya terdapat dataran tinggi Rejang Lebong (600-800 m). Di wilayah Propinsi Bengkulu ini juga terdapat tiga buah pulau kecil, yaitu Pulau Enggano, Pulau Tikus, dan Pulau Mega. Sedangkan di jalur Bukit Barisannya terdapat beberapa bukit dan gunung, yaitu Bukit Kaba, Gunung Seblat, Gunung Hali Palik, dan Gunung Bungkok.

2.3 Penduduk

Penduduk yang mendiami Propinsi Bengkulu merupakan jumlah yang terkecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mendiami propinsi lain di Pulau Sumatera.

Selain kaum pendatang, sebagian besar masyarakat yang berdiam dan tersebar di wilayah Propinsi Bengkulu adalah penduduk asli. Penduduk asli ini terdiri dari berbagai suku bangsa.

Berdasarkan kelompok etnis, penduduk asli Bengkulu terdiri dari tidak kurang dari sembilan suku bangsa, yaitu:

- (a) Suku bangsa Melayu Bengkulu, suku bangsa ini mendiami daerah Kampung Tua di wilayah Kotamadya Bengkulu.
- (b) Suku bangsa Serawai, suku bangsa ini mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.
- (c) Suku bangsa Rejang, suku bangsa ini seba-

- gian besar mendiami wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara.
- (d) Suku bangsa Lembak, suku bangsa ini sebagian besar menghuni di wilayah Kotamadya Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong yang berbatasan dengan Lubuk Linggau, Propinsi Sumatera Selatan.
 - (e) Suku bangsa Muko-muko, suku bangsa ini mendiami daerah Kecamatan Muko-muko Utara dan Kecamatan Muko-muko Selatan yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat.
 - (f) Suku bangsa Pasemah, suku bangsa ini mendiami Kabupaten Bengkulu Selatan di perbatasan Propinsi Sumatera Selatan.
 - (g) Suku bangsa Kaur, suku bangsa ini mendiami wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan di perbatasan Propinsi Lampung.
 - (h) Suku bangsa Pekal, suku bangsa ini mendiami daerah Kecamatan Ketahun di Kabupaten Bengkulu Utara.
 - (i) Suku bangsa Enggano, suku bangsa ini mendiami Pulau Enggano yang termasuk di dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara.

Namun dari beberapa daerah yang ada di wilayah Propinsi Bengkulu, Kotamadya Bengkulu merupakan daerah tingkat II yang mempunyai masyarakat yang lebih kompleks dan majemuk. Sebab, menurut sejarahnya, dahulu, Kota Bengkulu merupakan daerah pemusatan penduduk akibat adanya beberapa kerajaan kecil yang ada di sekitarnya, seperti Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Serut, dan Kerajaan Selebar.

Penduduk Propinsi Bengkulu berdasarkan data Biro Pusat Statistik Bengkulu tahun 1993 tercatat berjumlah 1.320.400 jiwa, dengan rincian, yaitu penduduk Kotamadya Bengkulu berjumlah 222.600 jiwa, penduduk Kabupaten Bengkulu Utara berjumlah 405.700 jiwa, pendu-

duk Kabupaten Bengkulu Selatan berjumlah 309.000 jiwa, dan penduduk Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 383.100 jiwa.

Dalam kurun waktu satu dekade (1980-1990) tercatat laju pertumbuhan penduduk Propinsi Bengkulu rata-rata 4,38% setiap tahunnya dengan kepadatan penduduk 60 jiwa per km². Namun, besarnya laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk ini tidak dibarengi dengan penyebaran yang merata. Hal ini terbukti bahwa, 79,63% penduduk Propinsi Bengkulu bertempat tinggal di pedesaan, sedangkan 20,37% bertempat tinggal di perkotaan.

2.4 Sistem Religi

Sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia, masyarakat asli Bengkulu yang terdiri dari beberapa suku bangsa telah memiliki suatu keyakinan tersendiri. Mereka meyakini adanya sesuatu tenaga atau kekuatan yang menggerakkan dan menciptakan segala isi alam semesta dan kejadiannya.

Semua kekuatan dan kejadian yang ditimbulkan oleh proses alamiah yang tidak seluruhnya dapat dikuasai oleh alam pikiran manusia tersebut seakan-akan mengharuskan manusia untuk menyusun suatu sistem religi atau kepercayaan. Dengan kata lain, sistem religi atau kepercayaan merupakan suatu cara atau jaringan metode yang berlandaskan kepada sistem pemikiran akan suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini.

Di dalam kehidupan masyarakat asli Bengkulu masih dapat dijumpai adanya berbagai manifestasi dari sistem religi atau kepercayaan yang dianut dan dihayati secara turun temurun. Manifestasi terhadap hal-hal yang

adikodrati dan supernatural yang dianut dan dihayati oleh masyarakat asli Bengkulu tersebut meliputi kepercayaan terhadap dewa-dewi, makhluk halus, kekuatan ghaib, dan kekuatan sakti.

Kepercayaan terhadap dewa-dewi masih dapat dijumpai pada masyarakat asli Bengkulu yang hidupnya menggantungkan dari dari alam pertanian. Di dalam kehidupan agraris, misalnya, mereka mempercayai adanya dewa-dewi padi yang diyakini telah memberikan kesuburan tanah dan kemakmuran hidup mereka. Sehingga, mereka perlu melakukan suatu pemujaan atau upacara khusus yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Demikian halnya dengan kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus yang sudah mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat asli Bengkulu sehari-hari. Bentuk kepercayaan semacam ini dapat dibuktikan dengan masih adanya kebiasaan mereka yang membuat sesajian untuk memanggil roh atau arwah nenek moyang. Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus ini, misalnya, dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat Suku Rejang. Suku bangsa asli ini mempercayai adanya tiga jenis makhluk halus, yaitu *semat* (*semat bulau lekat*, *semat pitok*, *semat laut*), *sebei sebeken*, dan *orang bunian*.

Selain itu, masyarakat asli Bengkulu juga masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan ghaib. Kekuatan ghaib adalah kekuatan istimewa yang kelahirannya tidak kelihatan secara nyata. Kekuatan semacam ini muncul di luar jangkauan alam pikiran manusia. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan ghaib ini dapat ditemukan pada sekelompok masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah-daerah pedalaman.

Sedangkan kekuatan lainnya yang masih juga dipercayai oleh sebagian masyarakat asli

Bengkulu ialah adanya kekuatan-kekuatan sakti. Kekuatan sakti adalah suatu kekuatan di luar kodrat alam. Kekuatan sakti ini dapat berupa "*mana*", yaitu suatu kekuatan yang terdapat pada benda-benda dan dapat digunakan sebagai azimat. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan sakti ini, misalnya keris sakti, batu cincin bertuah, tongkat ajaib, dan sebagainya.

Namun, sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam ke Bengkulu, maka pola pemikiran lama yang bersandarkan kepada kepercayaan dan keyakinan yang sudah mendarah daging di dalam segala aspek kehidupan dan kebiasaan masyarakat asli Bengkulu tersebut di atas, maka lambat laun mulai terjadi perubahan. Akibatnya, sekarang kepercayaan dan keyakinan sebagian besar masyarakat asli Bengkulu lebih mendasarkan diri pada kepercayaan dan keyakinan sebagaimana yang terkandung di dalam ajaran agama Islam.

2.5 Latar Belakang Sosial Budaya

Dengan daerah yang begitu luas dan banyaknya suku bangsa pendatang menyebabkan masyarakat asli Bengkulu memiliki latar belakang sosial budaya tersendiri dan khas.

Pada mulanya, kedatangan suku-suku bangsa lain yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat asli Bengkulu tersebut, di antaranya, disebabkan oleh keinginan mereka untuk memanfaatkan hasil hutan Bengkulu, seperti lada, kopi, dan cengkeh.

Kedatangan dan keberadaan suku-suku bangsa lain di daerah Bengkulu tersebut semakin tak terbendung lagi karena semakin lancarnya hubungan komunikasi dan transportasi, serta terbukanya tirai isolasi yang selama ini men-

jadi predikat dan kendala bagi pengembangan Propinsi Bengkulu. Akibatnya, terjadilah interaksi dan integrasi sosial, serta asimilasi budaya. Sehingga, saat ini, perbedaan sosio-kultural antara penduduk asli dengan kaum pendatang semakin kabur.

Terjadinya akulturasi budaya di daerah Bengkulu dapat dibuktikan dengan adanya berbagai adat istiadat dan upacara tradisional, serta hasil-hasil budaya lainnya, seperti tabot, tulisan Ka-Ga-Nga, kain Besurek, dan keramik.

Selain pengaruh dari suku-suku bangsa lain di Indonesia, sosio kultural masyarakat Bengkulu juga dipengaruhi oleh budaya-budaya bangsa asing, seperti Inggris, Belanda, Jepang, dan Cina. Pengaruh budaya-budaya asing ini tampak di dalam berbagai wujud fisik kebudayaan, seperti bangunan rumah, tugu, dan benteng. Pengaruh lainnya adalah penyerapan bahasa asing ke dalam kosa kata bahasa daerah.

BAB III

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU

3.1 Arti dan Fungsi Koleksi Museum

Menurut buku "*Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi*" (1995/1996:3), koleksi museum adalah semua jenis benda bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya yang disimpan di dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

Pada umumnya, benda-benda yang telah menjadi koleksi museum merupakan benda-benda cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang.

Dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Bab I ayat 2* disebutkan, benda cagar budaya adalah (a) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, dan (b) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Sedang pada ayat 3 disebutkan, benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum yang berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan

kan di museum.

Mengingat benda-benda koleksi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kualitas keberadaan museum, maka salah satu pengelolaan museum yang harus dilakukan adalah melaksanakan klasifikasi koleksi museum.

Klasifikasi koleksi adalah penggolongan koleksi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu disiplin ilmu dan atau bersifat konvensi. Dalam pengklasifikasian ini sangat terkait erat dengan jenis koleksi. Jenis koleksi adalah suatu benda atau kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang kesenian, disiplin ilmu pengetahuan, dan teknologi (*Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi*, 1995/1996:3).

Adapun klasifikasi koleksi museum umum yang telah ditetapkan tersiri dari 10 (sepuluh) jenis koleksi, sebagai berikut.

- (a) *Geologika/Geografika* adalah benda koleksi yang merupakan obyek disiplin ilmu geologi/geografi, antara lain, meliputi batuan, mineral dan benda-benda bentukan alam lainnya (permata, granit, andesit), peta dan peralatan pemetaan.
- (b) *Biologika* adalah benda koleksi yang masuk kategori benda obyek penelitian dari disiplin ilmu biologi, antara lain, tengkorak atau rangka manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.
- (c) *Etnografika* adalah benda koleksi yang menjadi obyek penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis.
- (d) *Arkeologika* adalah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi obyek penelitian arkeologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil

tinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh budaya Barat.

- (e) *Historika* adalah benda koleksi yang mempunyai "nilai sejarah" dan menjadi obyek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya Barat sampai sekarang/renaisans (sejarah baru). Benda-benda tersebut pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat, misalnya negara, kelompok, tokoh, dan sebagainya.
 - (f) *Numismatika* dan *Heraldika*
Numismatika adalah setiap mata uang atau alat tukar (*token*) yang sah. Sedangkan *Heraldika* adalah setiap tanda jasa, lambang, dan tanda pangkat resmi, termasuk cap/stempel.
 - (g) *Filologika* adalah benda koleksi yang menjadi obyek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis tangan dan menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.
 - (h) *Keramologika* adalah benda koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (*baked clay*), berupa barang pecah belah.
 - (i) *Koleksi Seni Rupa* adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui obyek-obyek dua atau tiga dimensi.
 - (j) *Teknologika* adalah setiap benda atau kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologika dari tradisional sampai dengan modern (Ibid, 1995/1996:3-5).
- Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka fungsi koleksi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penilaian masyarakat pengunjung terhadap kualitas keberadaan museum.
- Adapun benda-benda sejarah budaya yang telah menjadi koleksi museum tersebut mampu-

nyai fungsi, antara lain, sebagai berikut.

- (a) Sebagai wujud warisan alam dan budaya manusia.
- (b) Sebagai cermin perkembangan alam, sejarah, dan peradaban manusia.
- (c) Sebagai salah satu alat peraga bagi upaya pendidikan masyarakat.
- (d) Sebagai obyek penelitian untuk pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- (e) Sebagai obyek wisata budaya dan rekreasi yang sehat.

3.2 Potensi Koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu

Bengkulu mempunyai banyak warisan dan peninggalan sejarah budaya yang bernilai luhur dan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa cerita rakyat (folklor/tambo) dan catatan dari para peneliti asing yang menyatakan bahwa di wilayah Propinsi Bengkulu, di masa lampau, terdapat beberapa kerajaan kecil dan suku-suku bangsa asli.

Namun, berbagai warisan dan peninggalan sejarah budaya tersebut sangat dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan. Oleh sebab itu, sebagai upaya penyelamatan dan pelestariannya perlu didirikan museum.

Sejak berdiri dan diresmikannya pada tanggal 2 Desember 1987, Museum Negeri Propinsi Bengkulu telah melaksanakan berbagai kegiatan setiap tahunnya, baik secara informatif, dokumentatif, maupun inventaritatif, seperti kegiatan memasyarakatkan museum dan kegiatan pengadaan koleksi.

Pengadaan koleksi merupakan suatu usaha penyelamatan benda warisan budaya dan alam untuk dijadikan koleksi museum. Kegiatan pe-

ngadaan koleksi ini bertujuan untuk menghimpun, mencatat, dan melestarikan benda-benda sejarah alam dan budaya untuk kepentingan studi, pendidikan, dan rekreasi. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu penemuan atau penggalian, pembelian, hadiah atau hibah, dan titipan.

Sampai saat ini, Museum Negeri Propinsi Bengkulu telah memiliki koleksi berjumlah 6263 buah. Namun, jumlah koleksi yang cukup besar ini belum mencakup seluruh jenis koleksi (10 jenis) yang seharusnya dimiliki oleh Museum Umum.

Adapun rincian jenis koleksi yang ada di Museum Negeri Propinsi Bengkulu, sebagai berikut.

(a) Biologika	: 192 buah
(b) Etnografika	: 3641 buah
(c) Arkeologika	: 82 buah
(d) Historika	: 114 buah
(e) Numismatika-Heraldika	: 693 buah
(f) Filologika	: 68 buah
(g) Keramologika	: 1452 buah
(h) Teknologika	: 21 buah

Dari rincian di atas terlihat bahwa koleksi jenis Etnografika merupakan koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu dengan jumlah terbanyak. Hal ini membuktikan bahwa sejak dahulu masyarakat Melayu Bengkulu telah memiliki cukup banyak warisan hasil budaya, khususnya benda-benda hasil budaya yang menggambarkan identitas suatu etnis dan dapat menjadi obyek penelitian disiplin Antropologi.

BAB IV

KOLEKSI PERLENGKAPAN UPACARA CUKUR ANAK

4.1 Gambaran Umum

Propinsi Bengkulu sebagai daerah perdagangan yang pernah didatangi oleh pedagang-pedagang seperti bangsa Cina, Inggris, Arab, dan Jepang, maka sedikit banyak dapat menggeser atau mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan daerah yang sudah ada.

Adat kebiasaan anggota masyarakat yang terpelihara dengan baik di suatu daerah, disadari atau tidak, akan berkembang dan turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dan dijunjung tinggi tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dihayati oleh seluruh masyarakat penduduknya. Biasanya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak berkaitan dengan sistem kepercayaan setempat. Hal ini dapat dilihat dari upacara-upacara adat, tarian adat, dan sebagainya.

Upacara-upacara adat Bengkulu yang dilaksanakan sejak seseorang itu lahir, dewasa sampai dengan meninggal dunia (*life cycle*), lazim dilakukan oleh masyarakat Melayu Bengkulu. Pada zaman dahulu, rangkaian upacara ini dilaksanakan secara tradisional. Akan tetapi karena kuatnya pengaruh ajaran Islam di daerah Bengkulu maka wajar apabila upacara-upacara yang dilaksanakan berpedoman pada ajaran-ajaran Islam.

Salah satu upacara daur hidup di daerah Bengkulu adalah "Upacara Cukur Anak (Membuang Rambut Cemar)" yang dilaksanakan saat bayi

berusia kira-kira dua hingga tiga bulan.

Masyarakat pendukung upacara tersebut adalah masyarakat Melayu Bengkulu yang sebagian besar mendiami Kotamadya Bengkulu. Masyarakat Melayu Bengkulu ini mayoritas beragama Islam sehingga seluruh rangkaian upacara daur hidup selalu disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Demikian juga dengan upacara Cukur Anak (Mem-buang Rambut Cemar) ini yang seluruh rangkaian upacaranya bernuansa Islami.

Dalam upacara Cukur Anak ini dilengkapi dengan alat kelengkapan upacara yang berfungsi sebagai sarana pendukung guna tercapainya maksud dan tujuan upacara tersebut. Setiap bentuk, corak, warna, ragam hias yang dimiliki benda-benda atau alat upacara tersebut mengandung berbagai nilai yang dikaitkan dengan fungsi dan kegunaannya. Dengan demikian benda-benda pendukung upacara ini multi fungsi baik sebagai wadah, pakaian, perhiasan, dan lain-lain. Selain itu, benda-benda tersebut juga bernilai seni, budaya, dan ilmiah, serta bersifat simbolik dan dianggap sakral oleh masyarakat Melayu Bengkulu.

Pada umumnya, kelengkapan upacara sudah disiapkan jauh sebelum puncak acara. Pelaksanaan upacara Cukur Anak biasanya dilaksanakan secara bertahap yang didahului dengan upacara Aqiqah.

Adapun perlengkapan upacara Aqiqah yaitu seekor kambing bagi anak perempuan dan dua ekor bagi anak laki-laki. Syarat kambing yang dipilih adalah harus bersih, berjenggot, tidak cacat, gigi lengkap, cukup umur serta jantan.

Perlengkapan lainnya adalah satu buah nampian (baki), satu sisir pisang emas, beberapa helai daun sirih, satu tangkup gula merah,

satu buah kelapa, satu meter kain putih, satu buah cermin, satu botol minyak wangi air mata duyung, dua canting beras, pisau penyembelih serta golok.

Sewaktu penyembelihan membaca doa menurut ajaran agama Islam sambil menyebutkan nama si bayi. Namun demikian, upacara Aqiqah ini tidak selalu dilaksanakan bersamaan dengan upacara Cukur Anak (Membuang Rambut Cemar).

Sebelum upacara Cukur Anak dimulai, biasanya, si bayi terlebih dahulu dipakaikan seperangkat baju bertabur (baju, sarung tangan, sarung kaki, dan topi) yang terbuat dari bahan beludru yang berwarna putih atau merah.

Perlengkapan lainnya adalah empat buah nampan. Nampan pertama berisi tempat lilin. Nampan kedua berisi sebuah kelapa muda yang diukir dengan bentuk pucuk rebung, mangkuk putih berisi air setawar sedingin, pedupaan, dan sebuah gunting. Nampan ketiga berisi irisan bunga rampai. Nampan keempat berisi bunga-bunga bendera yang ditusukkan pada pelepah rumbia dengan menggunakan wadah bokor.

Perangkat tersebut dibawa keluar ruangan saat upacara pemotongan rambut si bayi dimulai. Di depan katil bayi, disiapkan juga paha berkaki yang berisi nasi kunyit yang dihiasi bunga bendera.

Selanjutnya, pada sore hari dilangsungkan acara Membuai Anak yang dilaksanakan oleh kaum ibu di ruangan yang sudah dihias. Para ibu ini menyanyikan lagu yaitu syair Rabi serta nyanyian tunggal tanpa iringian musik yang dilakukan perorangan secara bergantian sambil mengayunkan buaian.

Perlengkapan lainnya yang terdapat di buaian bayi adalah tiga lembar selendang besurek, kain benang emas, selendang sutra, dan bunga jalin warna warni yang terbuat dari ba-

han kertas.

Di ruangan dalam, juga disediakan katil bayi dengan perlengkapannya, yaitu sebuah tempat tidur kecil, kasur ukuran kecil, seprei, kelambu lima lapis, kaitan kelambu, nyompok, bantal bertekad, bantal kompeten, bantal biasa, kain katil, tepi pelempur, ombak-ombak katil, kelambu tekad, kelambu nyamuk, nyompok, lidah-lidah, bunga jalin, dan emping-emping. Seluruh perlengkapan ini disiapkan oleh Induk Inang.

4.2 Arti, Fungsi, dan Makna Simbolis Ragam Hias Perlengkapan Upacara Cukur Anak

Kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koencaraningrat 1974: 79-82). Sehingga, kebudayaan itu mempunyai tiga aspek yaitu tata kelakuan manusia, kelakuan manusia, dan hasil kelakuan manusia.

Dari pengertian di atas maka kebudayaan itu mempunyai fungsi dan mengandung berbagai nilai yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang menciptakan dan memilikinya. Demikian juga halnya dengan keberadaan budaya daerah (tradisional) yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat Melayu Bengkulu, khususnya yang mendiami Kotamadya Bengkulu. Budaya dimaksud adalah Upacara Cukur Anak (Membuang Rambut Cemar).

Kalau membicarakan upacara Cukur Anak tentu saja dibicarakan juga perlengkapannya. Sebab, upacara dan perlengkapannya adalah dua hal yang tidak terpisahkan, khususnya karena adanya makna-makna simbolis yang terdapat di dalamnya.

Datangya Agama Islam ternyata berpengaruh terhadap kebudayaan setempat. Akibatnya, juga mempengaruhi tradisi masyarakat yang sudah ada. Demikian halnya yang dapat dilihat dalam ragam hias perlengkapan dan pelaksanaan upacara Cukur Anak tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat Melayu Bengkulu, upacara Cukur Anak (Membuang Rambut Cemar) adalah suatu keharusan yang hukumnya wajib dilakukan karena rambut bawaan dari lahir diyakini sebagai rambut yang tercemar sehingga harus dibersihkan dan dibuang.

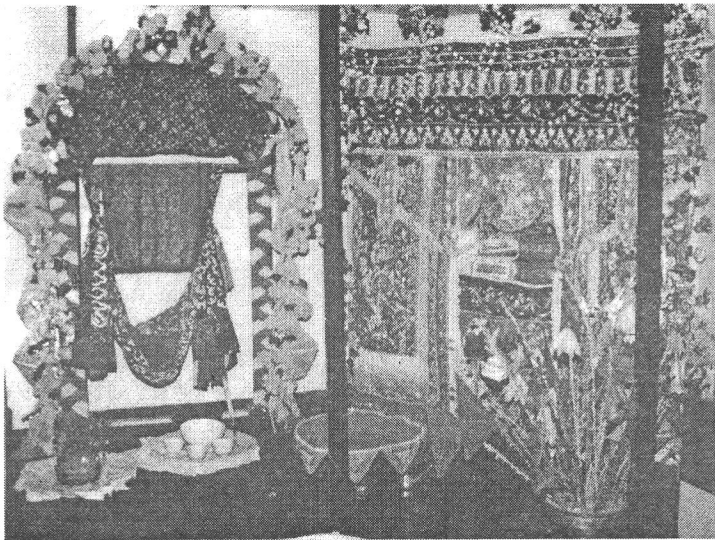
Pada saat ini, upacara Cukur Anak ini masih sering dilaksanakan, namun banyak yang sudah disederhanakan pelaksanaannya tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara tersebut.

Perlengkapan upacara tersebut memiliki makna-makna simbolis, seperti kelapa sebagai tempat membuang rambut cemar dan setawar dingin sebagai pembasuh rambut. Asap pedupaan untuk mengasap muka si bayi yang, menurut kepercayaan masyarakat Melayu Bengkulu, diharapkan agar si bayi tetap dalam keadaan sehat, berkepala dingin serta jauh dari gangguan roh jahat. Lilin yang menyala dimaksudkan agar anak selalu mendapat jalan yang terang, pikiran tenang saat melalui liku-liku kehidupannya dimasa yang akan datang. Bunga-bunga kertas yang dibagi-bagikan kepada seluruh yang hadir sebagai oleh-oleh yang dibawa pulang untuk pertanda baru kembali dari perhelatan.

Seluruh perlengkapan upacara tersebut juga memiliki makna-makna simbolis. Hal ini terlihat dari ragam hias keseluruhan yang dihasilkan bernuansa religius dan alam semesta. Ragam hias pada perlengkapan upacara ini, ada yang berbentuk kaligrafi Arab dan tumpal yang

menggambarkan kehidupan religius dan abadi. Sedangkan, pada bahagian yang lain, menggambarkan kekayaan alam sekitar seperti ragam hias pilin berganda, flora-fauna, dan sebagainya.

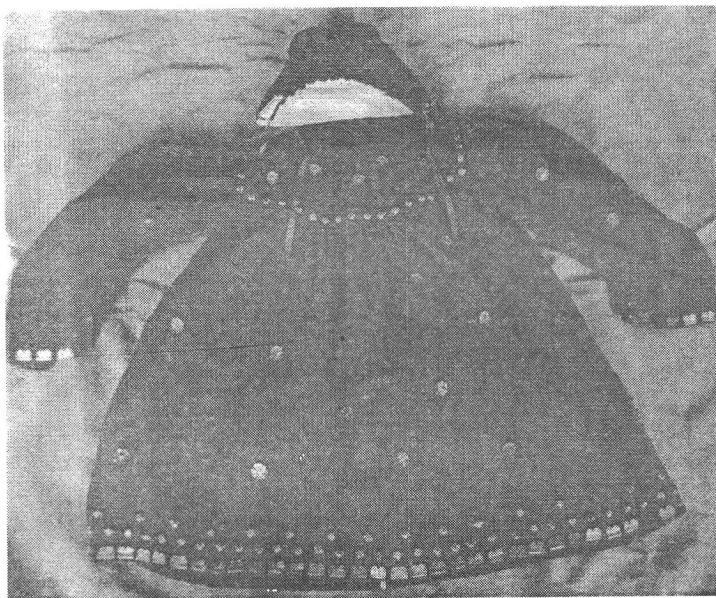
Untuk mengenal lebih lanjut mengenai bahan, teknik pembuatan, dekorasi, ornamen (ragam hias) serta makna-makna simbolis yang terkandung dari ragam hias perlengkapan upacara Cukur Anak, maka di bawah ini disajikan seluruh perlengkapannya yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu, sebagai berikut.



BAJU BERTABUR

Beludru, kuningan; Penurunan Kodia Bengkulu
No. Inv. 3489

Baju bertabur ini disiapkan oleh sanak famili keluarga ayah dan ibu si bayi. Baju ini terdiri dari baju, topi, sarung tangan dan sarung kaki (satu set). Baju ini terbuat dari bahan beludru berwarna merah dan kuningan dengan teknik jahit tangan serta dekorasi aplikasi. Perlengkapan pendukung lainnya adalah satu lembar kain gendong. Fungsi keseluruhan perlengkapan ini adalah untuk kelengkapan si bayi pada saat cukur rambut.



NAMPAN

Kuningan; Dm. 43 cm; Desa Sibak, Kecamatan
Muko-muko Selatan; No. Inv.03.1297

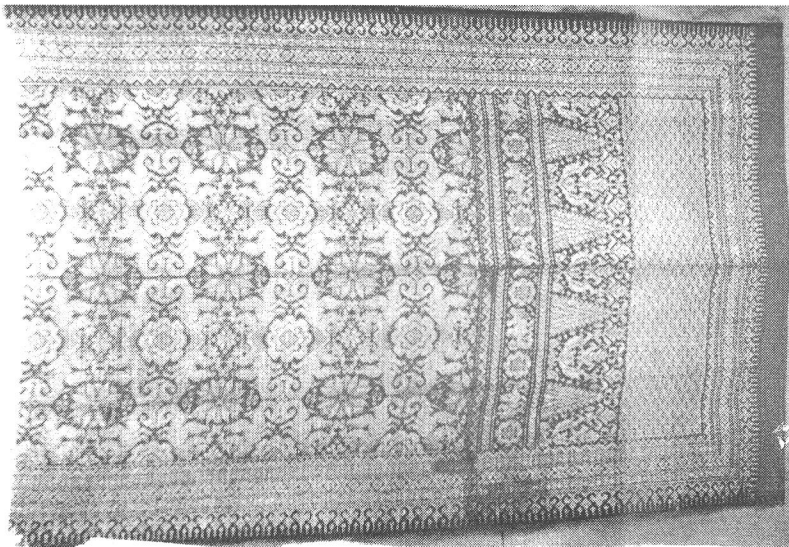
Di depan katil bayi diletakkan empat buah nampan yang berfungsi sebagai wadah pendukung upacara. Keempat nampan ini diisi dengan isi yang berbeda. Pembuatan nampan ini dengan teknik bakar dan tempa. Nampan ini berwarna kuning emas dengan dekorasi patri serta ragam hias tumpal yang melambangkan kehidupan abadi. Fungsi lainnya sebagai perlengkapan upacara adat, seperti upacara aqiqah, upacara perkawinan, upacara kematian, dan sebagainya.



AIN BENANG EMAS

lapas; Pj. 220 cm; Lb. 77 cm; Panorama, Kodya
engkulu; No. Inv. 03.986

Kain ini berdekorasi ikat pakan, songket dengan ornamen pucuk rebung dan kertas tempel yang melambangkan kehidupan abadi dan kekayaan alam flora. Kain ini juga digunakan untuk hiasan penutup buaian bayi, caranya dilipat dengan ukuran kecil dan diletakkan tepat pada ayunan bagian atas. Fungsi lainnya juga digunakan pada upacara adat, seperti perkawinan, tari-tarian adat, dan sebagainya.



ALAS DAN TUTUP PAHAR

Satin, katun, daun pandan; Dm. 73 cm; Dusun Besar, Kodya Bengkulu; No. Inv. 03.924

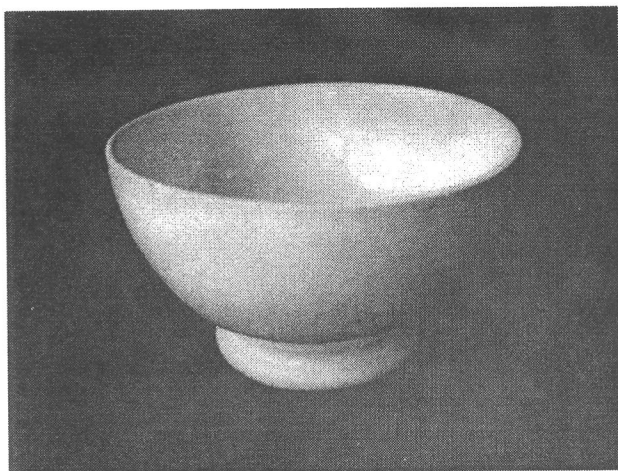
Alas pahar terbuat dari bahan satin atau katun dengan teknik jahit tangan dan berdekori terawangan berwarna putih. Sedangkan tutupnya disebut dengan tudung saji. Tudung saji ini terbuat dari pandan yang dianyam sedemikian rupa dan diberi hiasan manik-manik berwarna warni dengan ragam bunga yang menggambarkan kekayaan alam flora dan fauna dan ditutup kembali dengan selembar kain delamak yang terbuat dari bahan katun dengan teknik jahit tangan dengan dekorasi tekad dan ornamen sulur daun, pilin, serta meander.



MANGKUK

Tanah liat putih; Dm. 17 cm, Tg. 10,5 cm; Jem-batan Kecil, Kodia Bengkulu; No. Inv. 08.849

Mangkuk ini terbuat dari bahan tanah liat putih dan glasir dengan teknik roda putar, dan berwarna putih. Mangkuk ini dibuat di Eropa awal abad XX. Selain sebagai perlengkapan cucur anak mangkuk ini digunakan juga sebagai wadah makanan.



PEDUPAAN

Kuningan; Dm. 15 cm, Tg. 12 cm; Kebun Gran,
Kodya Bengkulu; No. Inv. 0491

Pedupaan ini terbuat dari kuningan, teknik bakar dan tempa, dekorasi patri serta ragam hias belah tumpal. Fungsinya sebagai wadah pembakaran kemenyan yang nantinya asapnya diusapkan ke muka si bayi. Fungsi lainnya juga digunakan sebagai perlengkapan upacara adat, seperti upacara kematian.



BOKOR

Kuningan; Dm. 24,5 cm, Tg. 15 cm; Jembatan Kecil, Kodya Bengkulu; No. Inv 5090

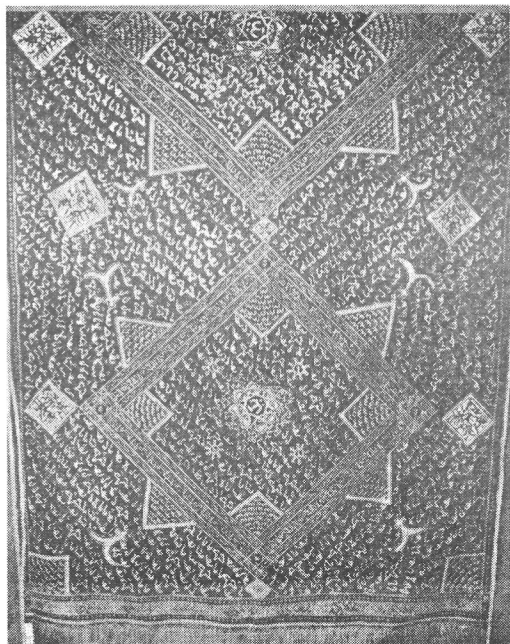
Bokor ini terletak di sebelah kiri katil bayi, terbuat dari kuningan dengan teknik pembuatan bakar dan tempa. Berdekorasi patri dengan ornamen sulur daun pilin berganda dan belah ketupat yang melambangkan kekayaan alam sekitar. Fungsinya sebagai wadah bunga bendera yang terbuat dari kertas krip. Fungsi lainnya digunakan pada saat upacara pernikahan.



KAIN BESUREK

Katun; Pj. 215 cm, Lb. 105 cm; Tanah Patah, Kodya Bengkulu; No. Inv. 0342

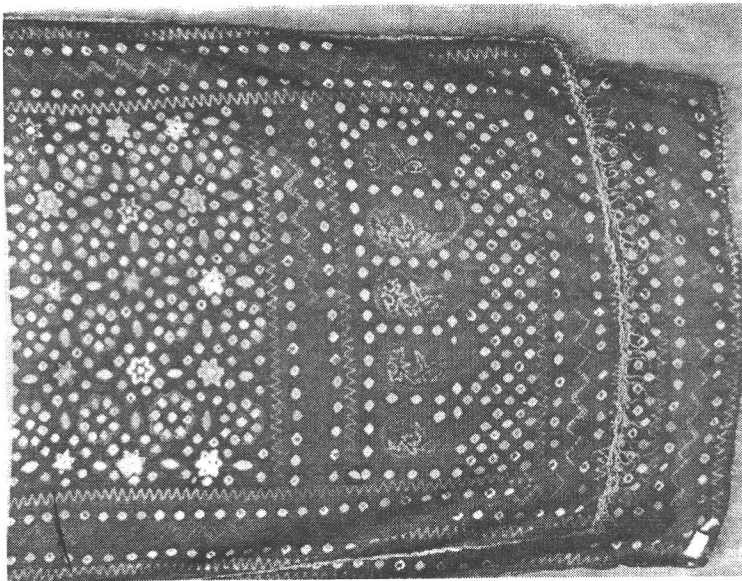
Buaian bayi dibuat dari kerangka kayu dan dihiasi dengan kain. Salah satu kain yang digunakan adalah kain besurek yang berjumlah tiga lembar. Kain ini diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk kantong yang nantinya untuk tempat mengayun si bayi. Kain ini terbuat dari katun dengan teknik batik, berdekorasi canting tulis dengan ornamen kaligrafi Arab. Motif ini memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Kain ini juga digunakan pada upacara daur hidup, seperti upacara kematian dan sebagainya.



SELENDANG PELANGI

Sutra Sintetis, perak; Pj. 219 cm, Lb. 84 cm;
Jembatan Kecil, Kodya Bengkulu; No. Inv. 03.
565

Kain ini dibuat dengan teknik batik, berdekorasi ikat celup dan ornamen jemputan serta asesoris rumbai-rumbai perak di kedua ujungnya. Digunakan sebagai pembalut balang ayunan. Jumlah kain yang digunakan biasanya disesuaikan dengan besar kecilnya buaian yang dibuat. Kain ini juga digunakan pada upacara daur hidup lainnya.



KAIN PENYAMBUT KATIL

Beludru; Pj. 186 cm, Lb. 49 cm; Panorama, Kodya Bengkulu; No. Inv. 4274

Kain bermanik-manik ini diletakkan di bagian depan sebelah atas katil bayi. Teknik pembuatannya dengan jahit tangan. Berdekorasi tekad dan aplikasi dengan ornamen pilin, burung merak, dan rangkaian bunga. Makna simbolis yang terkandung dalam motif ini adalah menggambarkan kekayaan alam. Fungsinya untuk menutupi keseluruhan bagian depan sebelah atas katil (Indonesia : tempat tidur). Kain ini juga digunakan pada bilik pengantin Melayu Bengkulu.



KELAMBU LIMA LAPIS

Satin; Pj. 84 cm, Lb. 34 cm; Penurunan, Kodya Bengkulu; No. Inv. 4393

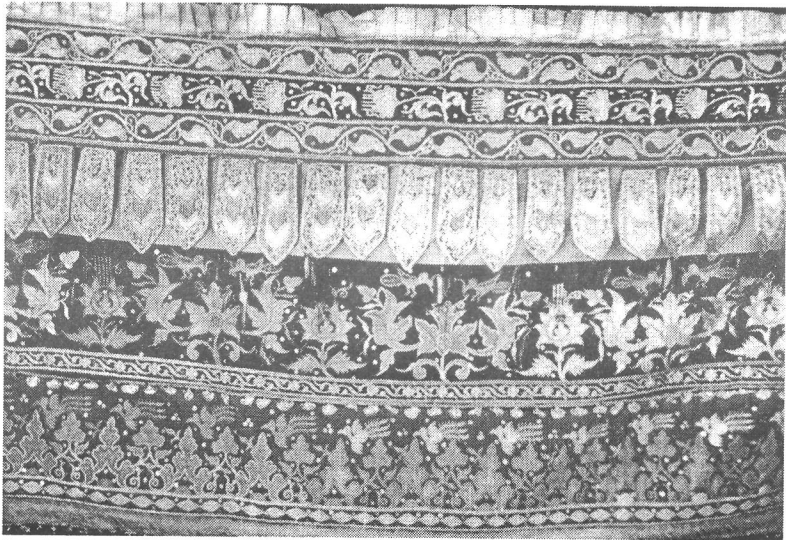
Di sebelah kiri dan kanan bagian muka katil bayi dipasang kelambu lima lapis yang terdiri dari kelambu tekad (dipasang pada bagian luar) dan kelambu lapisan yang terdiri dari empat buah (dipasang secara bertingkat). Bahan keseluruhan adalah satin, api-api, dan benang emas. Teknik yang digunakan jahit tangan dengan dekorasi tekad dan aplikasi. Berornamen burung-burung, kuntum bunga, dan sulur-sulur daun yang melambangkan kekayaan alam sekitar. Fungsi lainnya juga digunakan sebagai perlengkapan perhiasan bilik pengantin.



OMBAK-OMBAK KATIL

Satin; Desa Lubuk Lintang, Kabupaten Bengkulu Selatan; No. Inv. 03.1419

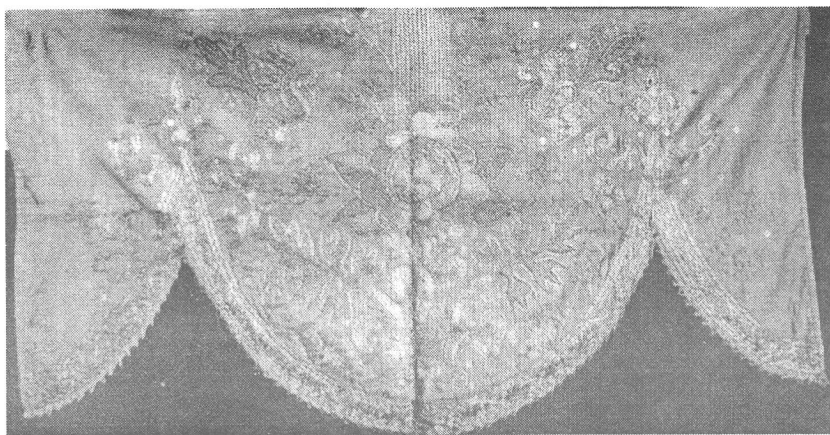
Di bagian atas kelambu lima lapis terbetang selebar kain bludru dengan teknik jahit tangan yang disebut Ombak-ombak katil. Berdekorasi aplikasi dan tekad dengan ornamen tumpal, burung-burung, sulur daun pilin, dan meander. Motif ini melambangkan kehidupan abadi dan kekayaan lam sekitar. Ombak-ombak katil ini juga digunakan pada bilik pengantin Melayu Bengkulu.



KELAMBU NYAMUK

Satin; Pj. 83 cm, Lb. 47 cm; Dusun Raja Lais, Kabupaten Bengkulu Utara; No. Inv.03.1005

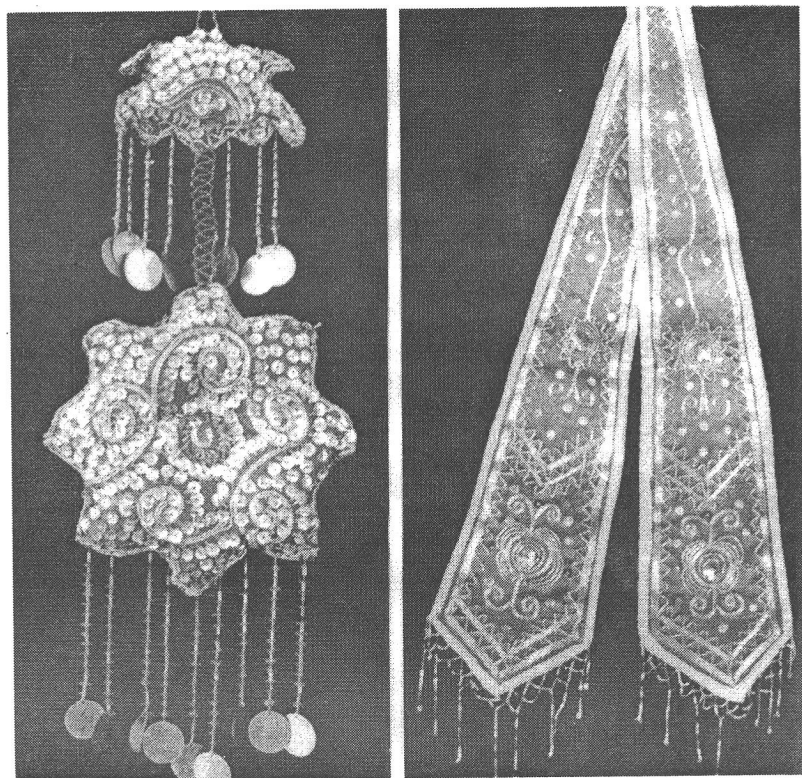
Di antara kelambu lima lapis dan ombak-ombak dipasang selembur yang disebut kelambu nyamuk. Kelambu ini terbuat kain satin dengan teknik jahit tangan. Berdekorasi tekad dengan ornamen sekuntum bunga. Bentuk setengah lingkaran (menyerupai perut nyamuk). Kelambu nyamuk ini juga digunakan sebagai perlengkapan perhiasan bilik pengantin Melayu Bengkulu.



NYOMPOK DAN LIDAH-LIDAH

Katun; Tg. 40 cm, Lb. 15 cm; Sentiong, Kodya Bengkulu; No. Inv. 03.803,3474

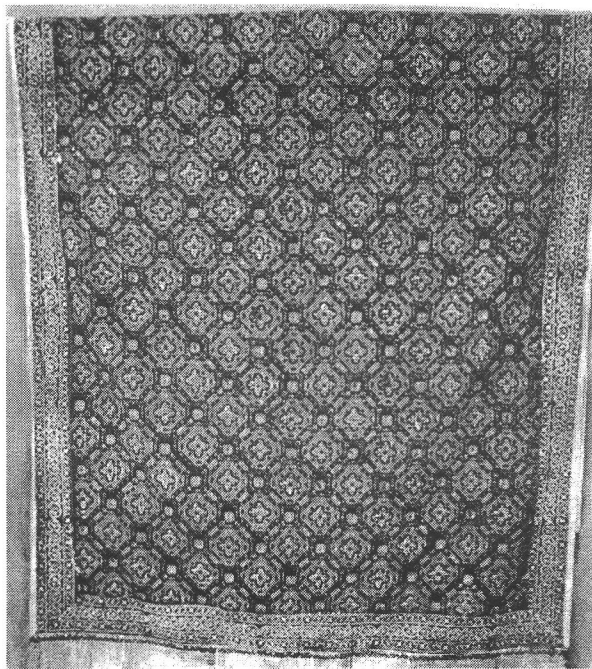
Setelah kelambu nyamuk dan kelambu tekad terpasang maka pada permukaannya dikaitkan Nyompok yang terbuat dari bahan katun dengan teknik jahit tangan. Dekorasi tekad dan aplikasi, serta ornamen menyerupai bunga matahari. Sedangkan lidah lidah juga dibuat dari katun, teknik jahit tangan, dekorasi aplikasi serta ornamen sulur daun diletakkan mengapit nyompok. Fungsinya untuk memperindah katil bayi.



KAIN BATIK

Katun; Pj. 205 cm, Lb. 87 cm; Kebun Gran, Kodya Bengkulu; No. Inv. 03.450

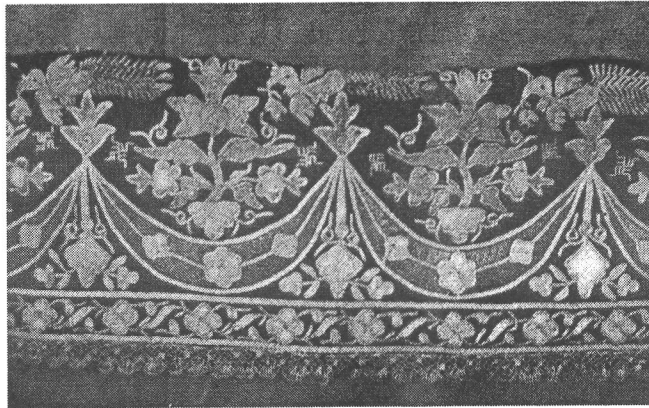
Sebagai pembungkus kasur katil dipergunakan selembur kain batik yang terbuat dari bahan katun dengan teknik canting tulis serta ornamen sulur daun, pilin, bunga intan yang dilingkari. Motif ini melambangkan kekayaan tumbuhan alam sekitar. Kain ini juga dipergunakan pada upacara-upacara daur hidup masyarakat Melayu Bengkulu.



TEPI PELEMPUR

Satin; Pj. 159 cm, Lb. 22 cm; Suka Merindu,
Kodya Bengkulu; No. Inv. 03.895

Kain tepi pelempur ini berpasangan dengan kain katil yang dipasang pada bagian depan katil bayi. Tepi Pelempur ini terbuat dari satin. api-api, dan benang emas. Teknik jahit tangan dengan dekorasi tekad dan aplikasi. Ornamennya berupa tumbuh-tumbuhan dan bulat sabit yang menyerupai setengah lingkaran. Ornamen yang demikian ini melambangkan kekayaan alam. Fungsi lainnya sebagai perlengkapan bilik pengantin Melayu Bengkulu.



BANTAL

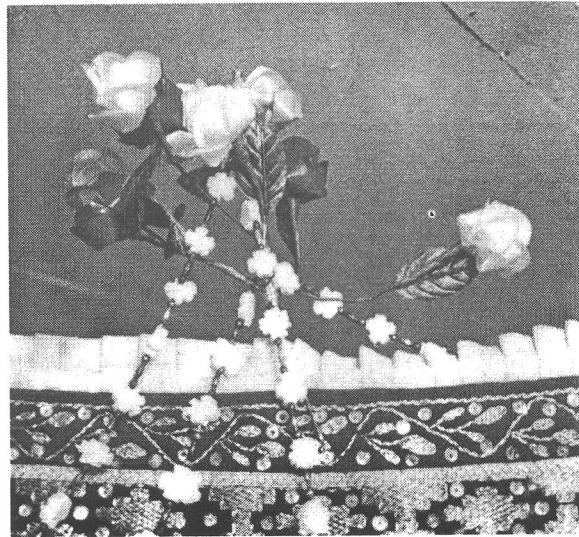
Katun; Pj. 37 cm, Lb. 20 cm, Tb. 9 cm; Penurunan, Kotamadya Bengkulu; No. Inv. 3467

Perlengkapan lain dari katil bayi Melayu Bengkulu adalah bantal. Bantal yang dipakai terdiri dari tiga macam, yaitu bantal betekad, bantal kompeten, dan bantal suji (bantal terawang). Bantal betekad adalah bantal yang seluruh permukaannya ditekad dengan bahan benang emas dengan ornamen sulur daun dan bunga. Bantal kompeten adalah bantal yang di kedua sisinya ditekad dengan benang emas dan permukaannya disulam dengan benang renda. Bantal suji adalah bantal biasa yang diberi sulaman benang yang berwarna-warni dengan dekorasi terawangan. Ketiga bantal ini, biasanya diletakkan di dalam katil bayi pada bagian yang terbuka atau di bawah kelambu nyamuk.



BUNGA KATIL DAN EMPING-EMPING

Untuk memperindah katil maka diberi hiasan bunga yang terbuat dari kertas krep berbentuk menyerupai bunga ros dan dirangkai menjadi satu tangkai. Warna yang dipilih biasanya warna putih dan merah jambu. Rangkaian bunga ini dijalin mengikuti bagian panjang lebar katil dan ditambah dengan pemasangan seuntai bunga melati (Bengkulu: *emping-emping*) yang diselingi dengan manik-manik berwarna warni. Bahan yang digunakan pada mulanya adalah umbi ketela pohon tetapi sekarang digunakan gabus warna putih. Untaian gabus ini disebut *emping-emping* karena bentuknya yang pipih menyerupai *emping*.



BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Di dalam upacara daur hidup masyarakat Melayu Bengkulu terdapat banyak upacara tradisional yang dilaksanakan secara turun temurun yaitu mulai dari upacara duduk hamil sampai dengan upacara kematian.

Setiap upacara tradisional tersebut mempunyai makna dan tatacara tersendiri serta pada umumnya mengandung nilai-nilai kepercayaan atau religi yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Upacara Cukur Anak (Membuang Rambut Cemar) merupakan suatu upacara tradisional yang kebanggaan dari kedua orang tua si anak. Dalam rangkaian upacara ini terdapat beberapa tahapan, sebagai berikut.

- a. Acara aqiqah, yaitu penyembelihan kambing sebagai tebusan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam pelaksanaannya, acara ini diiringi dengan doa aqiqah.
- b. Acara membuang rambu cemar, yaitu si anak dibawa ke pengujung (tarub) lengkap dengan peralatannya.

Para pemuka masyarakat, imam, khatib, dan undangan lainnya melaksanakan acara kesenian Syarafal annam dan secara bergilir memotong rambut anak atau sibayi tersebut.

- c. Acara membuai, yaitu membuai anak di atas buaian kain yang telah disediakan. Acara ini dilaksanakan oleh kaum ibu sambil diiringi nyanyian.

5.2 Saran

Mengingat pentingnya inventarisasi, dokumentasi, dan publikasi informasi budaya, maka kegiatan penulisan naskah budaya mengenai koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan di tahun-tahun mendatang, agar Museum lebih memasyarakat dan koleksi-koleksinya dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Tentu saja, dengan adanya penulisan naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu ini dapat memberikan kontribusi khasanah inventaritatif-dokumentatif tentang kekayaan budaya daerah, sehingga keberadaannya dapat diselamatkan, dipertahankan, dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Drs., dkk. 1997/1998. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Satari, Sri Soejatmi, Dra., dkk. 1995/1996. *Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Ditjenbud, Depdikbud.
- 1985/1986. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud, Depdikbud.
- 1994/1995. *Buku Pinter Tentang Permuseuman*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Ditjenbud, Depdikbud.
- 1995/1996. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Ditjenbud, Depdikbud.

Perpustakaan
Jenderal

39